

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA  
DEPOSITO TERHADAP ALOKASI DANA KREDIT PERBANKAN PADA  
BANK UMUM PEMERINTAH DI INDONESIA PERIODE 1997-2007**



*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebahagian  
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin  
Makassar*

Oleh :

**RIKA ARYANTI M**

**A 111 04 008**

SKR-E09  
ARY

**Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin  
Makassar  
2009**

**PENGARUH JUMLAH UANG YANG BEREDAR DAN TINGKAT SUKU  
BUNGA DEPOSITO TERHADAP PENGALOKASIAN DANA KREDIT  
PERBANKAN PADA BANK UMUM PEMERINTAH DI INDONESIA  
PERIODE 1997-2007**



*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*

**Oleh :**

**RIKA ARYANTI M**

**A 111 04 008**

**DISETUJUI**

Pembimbing I *Ace Ujian*

*Sarkawi* 18/11/09

Dr. Muh. Sarkawi Rauf, M. Si  
Nip 19740109 200212 1 001

Pembimbing II

*Agung*

Muh. Agung Ady Mangilep, SE, M. Si  
Nip 197 40315 200312 1 002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkah dan inayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan ketabahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Dengan ini salam dan salawat penulis haturkan atas Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.*

*Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin terwujud semua usaha dalam menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :*

- 1. Orang tua penulis yang tercinta dan tersayang, Ayahanda Musyafir Kelana dan Ibunda Sri Hartaty yang telah merawat, menjaga, mendidik, membesarkan dan menyayangi kami sedari kecil sampai sekarang ini tanpa mengenal lelah maupun letih, suka maupun duka; dan juga telah banyak memberikan doa, semangat, nasehat, bimbingan serta dukungannya selama ini baik secara moril maupun materil.*
- 2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE, M. S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.*
- 3. Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.*

4. Bapak Drs. Hamrullah, SE, M. Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE, M. Si selaku pembimbing I dan Bapak Muh. Agung Ady Mangilep, SE, M. Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Saudara-saudaraku yang tercinta dan tersayang Muh. Rizaldy, S. Ip ( Selamat ya karena sudah berhasil lulus PNS tahun ini semoga sukses selalu, Amin ) dan Muh. Irfandy, S. Ked ( Semoga tahun depan sudah bisa meraih gelar dokternya, Amin ) yang telah banyak memberikan doa, nasehat, bimbingan, dukungan serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara moril maupun materil.
7. Kakek Azis, Tante Yie, Tante Sur, Om Yudi, Tante Yul, Om Idho, Tante Uli. Makasih banyak atas doa, dukungan, nasehat dan bimbingannya selama ini, baik secara moril maupun materil, suka maupun duka sehingga saya bisa menyelesaikan semuanya dengan baik. Para sepupuku Dimaz (Semoga kamu bisa lulus dengan nilai yang baik dan berhasil masuk Fakultas Kedokteran tahun ini, Amin), Uwiek (Belajar yang baik supaya bisa meraih cita-citamu dengan baik ), Andika (kurangi main gamenya), Zaris (jangan nakal), Iccang (Makasih banyak telah mengurusku ke rumah dosen, hehe).
8. Sahabat – sahabatku Cucan, Neno, Nawi, Niar, Lastri, Jani, Imma, Nidar, Cici, Kiah dan Miah. Makasih banyak atas doanya, dukungan, bimbingan dan nasehatnya selama ini sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan waktu tepat.

9. *Teman-teman seangkatan "Musketers 04" yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dorongan, dukungan serta bimbingannya untuk menyelesaikan skripsi ini.*
10. *Seniorku Kak Alex dan Kak Ivan yang selalu menjadi teman sekaligus sahabat yang senantiasa memberikan doa, bimbingan, dukungan, serta nasehatnya selama ini baik secara moril maupun materil; menjadi teman sekaligus sahabat yang telah menjadi pendengar segala curahan hatiku... .. hehehe!!!!!!*
11. *Para pegawai akademik maupun jurusan Ibu Sri dan Pak Parman yang telah membantu kami dalam hal urusan akademik maupun lainnya tanpa mengenal lelah, letih dan waktu yang setiap saat selalu ada untuk kami.*

*Penulis menyadari begitu banyak kekurangan maupun keterbatasan dalam penyelesaian skripsi ini karena penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan maupun keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran maupun kritik dari berbagai pihak untuk membantu dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membaca skripsi ini dan semoga bisa bermanfaat serta berguna bagi pembaca sekalian dan penulis sendiri pada khususnya.*

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Definisi Jumlah Uang Beredar.....	8
2.2. Definisi Tingkat Suku Bunga Deposito.....	11
2.3. Perbankan.....	13

2.3.1. Definisi Bank.....	13
2.3.2. Sumber Dana Bank.....	16
2.4. Definisi Kredit.....	16
2.4.1. Tujuan Kredit.....	18
2.4.2. Fungsi Kredit.....	20
2.4.3. Manfaat Kredit.....	21
2.4.4. Jenis Kredit.....	24
2.5. Jaminan dan Penilaian Kredit.....	27
2.6. Prosedur Pemberian Kredit.....	30
2.7. Kerangka Konseptual Penelitian.....	31
2.8. Hipotesis.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
--------------------------------	----

3.1. Metode Pengumpulan Data.....	33
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2.1. Jenis Data.....	33
3.2.2. Sumber Data.....	34

3.3.	Model Analisis.....	34
3.3.1.	Analisis Regresi.....	34
3.4.	Batasan Variabel.....	35

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 37**

4.1.	Gambaran Umum Bank Indonesia.....	37
4.2.	Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	43
4.3.	Perkembangan Suku Bunga Deposito.....	45
4.4.	Perkembangan Kredit Perbankan dan DPK.....	46
4.5.	Keterkaitan Dana Kredit Perbankan & Jumlah Uang Beredar.....	47
4.6.	Hasil Regresi.....	48

**BAB V PENUTUP..... 50**

5.1.	Kesimpulan.....	50
5.2.	Saran-saran.....	50

**DAFTAR PUSTAKA..... 52**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Alokasi Kredit Perbankan di Indonesia periode 1997-2001.....	5
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar periode 1997-2007.....	44
Tabel 4.3 Perkembangan Suku Bunga Deposito di Indonesia periode 1997-2007.....	45
Tabel 4.4 Perkembangan Kredit Perbankan dan DPK.....	46

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis moneter dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dollar AS telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian, termasuk perbankan. Inflasi salah satu dampak dari terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda suatu negara. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara (Tajul Khalwaty, 2000 : 5).

Pada sekitar pertengahan tahun 1997, penyebab inflasi dan krisis nilai tukar semakin mencuat karena tingkat inflasi sudah mencapai angka dua digit yaitu sekitar 11,05 persen dan menyebabkan nilai mata uang rupiah merosot tajam. Krisis yang demikian ini akan mengakibatkan beban hutang perusahaan terutama hutang-hutang dalam mata uang asing yang pembiayaannya tergantung dari bank menjadi besar karena bank sendiri mengalami kesulitan menyediakan likuiditas operasional sehari-hari. Akibat lebih lanjut, timbul *Non Performing Loans* (NPL) atau kredit macet baik secara langsung maupun tidak langsung akan mengganggu (dalam jumlah yang besar bahkan akan menghentikan) operasional bank.

Sangat wajar jika para investor lebih memilih memegang mata uang dollar dibandingkan rupiah karena disamping memiliki resiko yang sangat kecil juga terdapat return yang menguntungkan. Hal inilah dengan persepsi mereka yang

melihat bahwa perbedaan tingkat suku bunga yang lebih besar yang terjadi pada periode setelah krisis, dipandang sebagai tempat untuk penanaman investasi yang menguntungkan dan memiliki *corporate value* yang baik karena menawarkan tingkat keuntungan yang besar. Hal ini pula yang mendorong terjadinya *rush* dan pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*) secara besar-besaran (Navik Istiqomah : 2001).

Dalam mekanisme pasar seperti di Indonesia tingkat suku bunga yang terjadi merupakan suatu refleksi dari kekuatan permintaan dan penawaran dana di masyarakat, karena tingkat suku bunga sangat penting dalam kebijaksanaan perekonomian suatu negara dalam pengaruhnya terhadap *supply* dan *demand*. Meningkatnya kebutuhan terhadap sumber-sumber pembiayaan akan menyebabkan naiknya suku bunga, kebijakan di Indonesia dalam rangka menekan laju inflasi, tetap mempertahankan tingkat suku bunga tinggi. Dengan kata lain peredaran yang diperketat dapat mempertahankan tingkat harga pada tingkat aman.

Perkembangan tingkat suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam negeri, seperti ekspektasi inflasi, kondisi perbankan serta langkah dan tindakan otoritas moneter, maupun yang berasal dari luar negeri, seperti suku bunga internasional. Bagi otoritas moneter, perkembangan tingkat suku bunga merupakan satu indikator moneter yang sangat penting. Disatu sisi, perkembangan tingkat suku bunga harus merefleksikan faktor-faktor fundamental. Namun disisi lain, perkembangan tingkat suku bunga diupayakan dapat menunjang pencapaian sasaran-sasaran ekonomi makro yang ditetapkan oleh

pemerintah, seperti inflasi, permintaan dalam negeri, uang beredar ( $M_2$ ) dan aliran modal masuk. Persoalan tingkat suku bunga di Indonesia tidak kalah pentingnya juga dalam menentukan ke efektifan program rekapitulasi perbankan. Tingkat suku bunga yang masih terlalu tinggi adalah tidak intensif bagi perbankan pasca rekapitulasi. Artinya meskipun telah di suntik oleh dana yang sangat besar, Perbankan Nasional tidak akan mampu bangkit selama modal mereka terus-menerus terkuras akibat *negative spread* (selisih bunga deposito dengan kredit).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi inflasi adalah dengan menekan uang beredar baik dalam arti sempit ( $M_1$ ) maupun dalam arti luas ( $M_2$ ) atau likuiditas perekonomian. Efek dari kebijakan ini, bank-bank swasta maupun bank-bank pemerintah berlomba-lomba menaikkan tingkat suku bunga. Bunga yang diberikan oleh pihak bank-bank merupakan daya tarik yang utama bagi masyarakat untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Sedangkan oleh pihak bank sendiri, semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank untuk membiayai operasional aktivitya yang semakin besar berupa pemberian kredit kepada masyarakat.

Menurut Usman (1987 : 29), tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar berkurang karena orang lebih senang untuk menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan

bertambah karena orang lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dianggap produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong para investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor-sektor produksi atau industri yang dinilai memiliki tingkat resiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat bunga (Tajul Khalwaty, 2000 : 144).

Namun kebijakan ini ternyata dapat menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Kebijakan uang ketat disatu sisi menunjukkan indikasi yang baik pada nilai tukar secara bertahap menunjukkan kecenderungan menguat namun disisi lain kebijakan uang ketat yang mendorong tingkat bunga tinggi ternyata menyebabkan *cost of money* akan menjadi mahal. Hal ini dapat memperlemah daya saing ekspor di pasar dunia sehingga membuat dunia usaha tidak bergairah untuk melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun, dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990 : 3).

Namun disisi lain, alokasi dana kredit perbankan pada bank umum di Indonesia mengalami peningkatan yang cenderung stabil pada tahun 2001 yaitu sebesar 18,303,226 dan alokasi dana kredit perbankan yang terendah pada tahun 1997 yaitu sebesar 15,956,987. Berikut dibawah ini adalah tabel alokasi dana kredit perbankan bank umum di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1 Alokasi kredit perbankan di Indonesia (dalam Milyar rupiah)  
periode 1997-2001

Akhir periode	Kredit perbankan
1997	15,956,987
1998	16,546,870
1999	17,073,707
2000	17,909,416
2001	18,303,226

Sumber : Bank Indonesia

Beberapa studi yang menampilkan analisis jangka panjang dengan pendekatan yang relatif tentang permintaan uang. Studi ini diarahkan pada beberapa persoalan, yang pertama menganalisis dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang tentang permintaan uang terutama uang kuasi, yang didefinisikan sebagai aset moneter yang memiliki likuiditas tinggi, namun secara langsung tidak dapat berfungsi sebagai medium of exchange. Yang termasuk dalam kategori uang kuasi adalah deposito berjangka baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk valuta asing. Disamping itu, studi ini juga akan mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam memegang uang kuasi ini sangat penting karena terkait dengan efektif tidaknya kebijakan pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia, untuk menggunakan instrumen suku bunga dan valuta asing sebagai instrumen kebijakan, pada dua masa yang memiliki kondisi berbeda yaitu normal dan kondisi krisis.

Perkembangan perekonomian dunia dewasa ini ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian antar negara. Indonesia mengikuti perkembangan tersebut melalui serangkaian implikasi dari suatu deregulasi keuangan dan perbankan adalah semakin meningkatnya integrasi dan interaksi antar berbagai unsur ekonomi yang menyebabkan struktur ekonomi menjadi dinamis dan kompleks yang akan merubah perilaku pelaku ekonomi yang diindikasikan dengan munculnya berbagai fenomena yang relatif baru bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan industri keuangan non-bank seperti pasar modal akan mendorong terjadinya disintermediasi dan perubahan perilaku investasi. Selain itu, terlihat pula gejala merenggangnya hubungan antar variabel makro ekonomi. Kondisi ini pada akhirnya akan mempersulit otoritas moneter untuk mengambil keputusan dalam manajemen moneternya. Oleh karena itu, sejak masa orde baru sampai sekarang telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat karena adanya penambahan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat adalah merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan ekonomi yang dialami negara kita selama ini. Di samping itu, juga disebabkan oleh perubahan pola pikir masyarakat dari subsistence ke masyarakat yang mengalami surplus barang dan jasa, baik penambahan uang dalam arti sempit ( $M_1$ ), yaitu uang kartal dan uang giral serta penambahan uang dalam arti luas ( $M_2$ ) yang meliputi  $M_1$  ditambah dengan tabungan deposito berjangka. (Sarwono dan Warjiyo, 1998 : 6). Dengan latar belakang di atas, maka menarik untuk diteliti dengan judul adalah **"Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap**

## **Pengalokasian Dana Kredit Perbankan Pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 1997-2007 ”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah jumlah uang beredar dan suku bunga deposito berpengaruh terhadap pengalokasian dana kredit perbankan pada bank umum pemerintah ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis dan mengukur besar pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga deposito terhadap pengalokasian dana kredit perbankan pada bank umum pemerintah.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Memberikan dasar bagi penyusunan rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga deposito terhadap pengalokasian dana kredit perbankan pada bank umum pemerintah secara efektif dan efisien.
2. Bagi penulis merupakan tambahan khasanah pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga yang dikaitkan dengan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah, serta sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Jumlah Uang Yang Beredar

Untuk memahami pengertian jumlah uang yang beredar, sebelumnya perlu kita ketahui bahwa sampai sekarang belum ada kesepakatan yang pasti tentang pengertian dari jumlah uang yang beredar tersebut. Untuk itu mari kita simak beberapa pengertian yang dibuat oleh beberapa ahli ekonomi berikut ini. Definisi jumlah uang yang beredar menurut Thomas F. Dernburg dan Duncan M. Dougal (1981 : 131) adalah sebagai berikut :

“Jumlah uang yang beredar adalah jumlah seluruh uang kartal dan uang giral, tetapi bukan deposito tabungan yang berada di tangan masyarakat yang bukan bank. Itu berarti bahwa dalam kenyataannya jumlah uang yang beredar adalah persediaan kekayaan liquid yang tidak menghasilkan bunga, yang berada di tangan masyarakat.”

Sedangkan menurut Manullang (1983 : 107), mengatakan bahwa jumlah uang yang beredar dalam masyarakat adalah :

1. Semua uang giral atau *demand deposit money* atau tagihan-tagihan umum kepada bank-bank.
2. Seluruh uang kertas bank yang ada di tangan masyarakat di luar bank-bank dagang dan bank sentral.
3. Seluruh uang logam dan uang kertas pemerintah yang ada di tangan masyarakat, yang berada di luar bank-bank dagang dan bank sentral.

Definisi jumlah uang beredar yang lebih luas dikemukakan oleh Nopirin (1986 : 4) yang mengatakan bahwa jumlah uang beredar terdiri dari  $M_1$ ,  $M_2$ , dan  $M_3$  dimana  $M_1$  adalah uang kertas dan uang logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*). Kemudian  $M_2$  adalah  $M_1$  ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum. Sedangkan  $M_3$  adalah  $M_2$  ditambah tabungan dan deposito berjangka yang ada pada lembaga-lembaga tabungan non-bank.

Dari definisi yang dilontarkan oleh Nopirin di atas, mengenai jumlah uang beredar terlihat bahwa komponen  $M_1$  merupakan komponen yang paling liquid, karena proses menciptakannya menjadi uang kas begitu cepat dan tidak akan mengalami perubahan atau kerugian nilai, sedangkan komponen  $M_2$  dan komponen  $M_3$  merupakan komponen uang yang tingkat likuiditasnya lebih rendah apabila di bandingkan dengan  $M_1$ . Hal itu disebabkan oleh karena  $M_2$  dan  $M_3$  meliputi deposito berjangka, dimana deposito berjangka ini mempunyai jangka waktu tertentu untuk mengubahnya atau menjadikannya uang kas.

Dari beberapa definisi tentang jumlah uang beredar yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi di atas, maka di dalam penulisan ini,  $M_1$  digunakan sebagai definisi dari jumlah uang beredar di Indonesia karena komponen daripada  $M_1$  merupakan ukuran yang paling dasar dari jumlah uang beredar di dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Anton Hermanto Gunawan (1991 : 61) dalam bukunya Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia yang mengatakan bahwa :

“ Jumlah uang beredar (*money supply*) di Indonesia didefinisikan sebagai tagihan masyarakat terhadap sektor perbankan dan terbatas pada jumlah

antara uang kartal dan uang giral. Ini berarti, Indonesia secara resmi menganut konsep jumlah uang beredar M1 (*narrow money*) dimana uang kuasi yang berupa deposito berjangka dan tabungan bukan merupakan komponen jumlah uang beredar, melainkan hanya sebagai bagian dari liquiditas perbankan.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rudinger Dornbusch dan Stanley Fischer (1991 : 307), bahwa :

“Ukuran dasar untuk persediaan uang adalah uang kartal ditambah deposito (simpanan) yang dapat dijadikan cek, atau M1. Inilah yang merupakan jumlah uang yang dipegang masyarakat untuk melakukan pembayaran atas pembelian yang mereka lakukan.”

Menurut para ahli ekonomi dengan memperhatikan tujuan daripada analisa ekonomi, maka untuk mendefinisikan uang harus secara fungsional, dimana uang adalah benda apa saja yang dapat menjalankan fungsinya sebagai uang, dalam hal ini jumlah uang beredar termasuk segala benda yang dapat dipakai sebagai alat utang piutang, pembelian barang dan jasa serta yang diterima masyarakat secara umum dalam proses pembayaran barang dan jasa.

Jadi jumlah uang beredar, atau penawaran uang merupakan hasil netto dari perilaku pemerintah (bank sentral, bank-bank umum dan masyarakat pada umumnya dan khususnya nasabah bank-bank). Tentu saja berdasarkan uraian tadi bahwa bank sentrallah yang mempunyai pengaruh paling besar dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar, sebab bank-banknya dapat menciptakan uang giral atas dasar sejumlah tertentu uang kartal yang dipegang oleh bank-bank tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa tanpa ada uang kartal tidak akan ada uang giral. Dan setiap benih uang kartal yang diciptakan merupakan benih bagi terciptanya uang giral. Karena hal inilah sehingga jumlah uang yang beredar pada umumnya dianggap bisa ditentukan secara langsung oleh penguasa moneter tanpa mempersoalkan hubungannya dengan uang inti, yang terdiri dari uang kartal ditambah dengan cadangan yang dimiliki oleh bank-bank umum.

Perilaku demikian berdasarkan pada analisa penentuan jumlah uang beredar secara mekanis, di mana jumlah uang yang beredar dihubungkan dengan uang inti lewat angka pengganda. Besarnya angka pengganda ini ditentukan oleh ratio cadangan perbankan dan ratio antara uang kartal dan uang giral, sehingga bila diasumsikan, bahwa kedua perbandingan tersebut konstan untuk suatu periode tertentu, maka penguasa moneter bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar secara langsung dengan menentukan cadangan wajib.

## 2.2 Definisi Tingkat Suku Bunga Deposito

Sebagai landasan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa penelitian yang dulu pernah dilakukan, diantaranya : Mukti Andriani (1999) dalam penelitiannya yang mengambil judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai bunga yang diterima perbankan di Indonesia" dari segi makro ekonomi. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tingkat bunga deposito sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah uang beredar ( $M_2$ ) atau likuiditas perekonomian, pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah.

Dengan menggunakan uji F dengan uji t menyimpulkan bahwa likuiditas perekonomian, pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama mempengaruhi nilai tingkat bunga perbankan di Indonesia. Secara parsial, likuiditas perekonomian berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tingkat bunga deposito di Indonesia. Sedangkan variabel pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bunga.

Penelitian kali ini berusaha untuk mengukur kekuatan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan perbankan di Indonesia. Yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukti adalah dengan mengambil judul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank umum di Indonesia; objek penelitian kali ini adalah Bank umum di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tingkat suku bunga deposito satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan Bank umum di Indonesia. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi.

H. Imam Syakir (1995) dalam penelitiannya yang mengambil judul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional di Indonesia" (pasca deregulasi 27 oktober 1988) mencoba cari tahu faktor yang mempengaruhi dan faktor yang berpengaruh paling dominan pada tingkat suku bunga deposito. Variabel dependen dalam penelitiannya adalah

tingkat suku bunga deposito. Sedangkan variabel independennya adalah jumlah uang yang beredar (M2) atau likuiditas perekonomian. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa variabel independen yang diteliti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional.

## **2.3 Perbankan**

### **2.3.1 Definisi Bank**

Perbankan adalah salah satu lembaga ekonomi yang tertua. Kita tidak tahu kapan pertama kali lahir atau kapan bank yang pertama itu diorganisir, tetapi kita tahu bahwa telah ada usaha-usaha perbankan dalam peradaban-peradaban komersial yang paling tua. Istilah bank berasal dari bahasa Italia yaitu "Banco" yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasional kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi Bank. (Kasmir : 2000).

Bank termasuk perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Agar pengertian bank menjadi jelas, penulis mengutip beberapa definisi atau rumusan yang dikemukakan oleh para penulis sebelumnya yaitu sebagai berikut :

- Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

- Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam Undang-undang No. 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Definisi bank menurut Susatyo Reksodiprodjo (1986 : 36) adalah sebuah perusahaan yang bertujuan memberikan kepuasan terhadap kredit, baik dengan modalnya sendiri dan dana-dana yang dipercayakan kepadanya maupun dengan mengedarkan pembayaran baru dalam bentuk uang kartal atau uang giral.

Soetatwo Hadiwigeno dan Farid Wijaya (1981 : 1) mengemukakan pengertian bank atau lembaga keuangan adalah lembaga yang membantu melancarkan pertukaran barang-barang dan jasa-jasa serta menyalurkan tabungan ke investasi.

A. Abdurrachman (1991 : 1) dalam Eksklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan menjelaskan bahwa :

“ Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa seperti memberikan (pinjaman) mengedarkan mata uang bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan dan lain-lain. ”

Pengertian lain tentang bank juga dikemukakan oleh Somary, seorang bankir dengan definisi sebagai berikut :

“ Bank adalah badan usaha yang aktif memberikan kredit kepada nasabah, baik dalam bentuk kredit berjangka pendek, menengah, dan panjang.” (Rahardjo, 1990 : 5).

Dari uraian di atas maka definisi tentang bank dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sedikit sekali perbedaan satu sama lainnya, walaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank.

Dari kesimpulan di atas jelas tergambar bahwa kegiatan bidang perkreditan adalah yang paling dominan dari aneka macam kegiatan yang dilakukan bank sehingga tugas pokok bank tidak lain adalah (1) memberikan pinjaman (kredit) kepada orang atau badan usaha yang membutuhkan uang, (2) menyertakan saham dalam perusahaan yang sehat, terbuka kemungkinan pengembangan yang lebih cepat atas dasar perimbangan keuangan yang sehat pula, (3) menarik uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, tabungan dan lain-lain, (4) memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, dan (5) kegiatan lain di bidang jasa-jasa

berupa pemberian jaminan bank, menyewakan tempat untuk menyimpan barang-barang berharga.

Selain tugas pokok di atas, bank juga merupakan alat pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi moneter dan keuangan negara sebagai alat penyedot/penarik dana yang berlebih dalam masyarakat atau dana yang belum dipergunakan pemiliknya, dan menyalurkan dana yang terkumpul kepada masyarakat yang membutuhkan dengan jalan memberikan pinjaman (kredit).

### **2.3.2 Sumber Dana Bank**

Dana bank ini hanya berasal dari dua sumber saja, yaitu dana sendiri (dana intern), yaitu dana yang bersumber dari dalam bank, seperti setoran modal/penjualan saham, pemupukan cadangan, laba yang ditahan dan lain-lain. Dana ini sifatnya tetap. Sedangkan dana asing (dana ekstern), yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga, seperti deposito, giro, call money dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara atau harus dikembalikan (Kasmir : 2002).

## **2.4 Definisi Kredit**

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu "Credere" yang berarti kepercayaan (truth atau faith) sehingga dasar dari kredit adalah kepercayaan seseorang atau badan yang memberi kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimasa yang akan datang sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan yang berupa uang, barang atau jasa-jasa (Suyatno, dkk : 1993).

Kegiatan perekonomian tidak terlepas dari penggunaan fasilitas kredit yang diberikan oleh pihak perbankan. Bantuan modal berupa kredit perbankan ini berfungsi sebagai faktor produksi bagi para pengusaha yang digunakan untuk memperlancar maupun untuk mengembangkan usahanya ke arah yang lebih maju.

Kredit dalam hal ini berperan sebagai faktor pendorong dalam dunia usaha, baik dalam usaha pengembangan perdagangan, produksi dan berbagai macam bentuk usaha seperti pertanian, industri, jasa-jasa dan lain-lain. Untuk lebih mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan kredit, berikut akan dikemukakan beberapa pengertian kredit yaitu sebagai berikut :

Menurut Gilarso (1991) mengemukakan bahwa kredit adalah pemberian uang atau barang/jasa kepada pihak lain tanpa pembayaran yang langsung, tetapi dengan "kepercayaan" bahwa pihak yang menerima uang, barang, jasa akan mengembalikan/melunasi hutangnya sesudah jangka waktu tertentu.

Kemudian salah satu pengertian yang diutarakan oleh Eric. L. Kohler dalam buku karangannya *A Dictionary for Accountants* menyatakan bahwa pengertian kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan ditanggihkan pada suatu jangka waktu yang disepakati." (Mujiono, 1993 : 10).

Mulyo Praptowo dan Achmad Anwar (1980 : 9) mengemukakan pengertian kredit adalah meminjam uang dari bank untuk keperluan dalam jangka waktu tertentu dan membayar kembali dalam jangka waktu tertentu itu dilewati.

Raymond P. Kent (1995 : 12) dalam bukunya *Money and Banking* mengemukakan kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban

untuk pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang.

Serta menurut Undang-undang No. 10/1998 tentang perbankan pasal 1, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dapat disimpulkan bahwa dalam hal kredit, terdapat dua pihak yang berkepentingan, yaitu pihak pertama yang disebut pihak Kreditur dan pihak kedua yang disebut pihak Debitur yang mendapat kepercayaan menerima kredit dengan bunga tertentu. Pemberian kredit kepada masyarakat dimaksudkan agar dapat membantu masyarakat untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya, baik akan digunakan untuk membuka suatu usaha kecil ataupun untuk konsumsi.

Kredit juga adalah suatu penciptaan dana-dana yang diberikan oleh pihak perbankan atau lembaga keuangan kepada masyarakat dalam upaya mendorong pembentukan modal kerja atau usaha, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha sektor-sektor ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat baik secara individual maupun secara berkelompok dalam bentuk perusahaan.

#### **2.4.1 Tujuan Kredit**

Pada hakekatnya tujuan pemberian kredit adalah untuk memperlancar jalannya usaha atau operasi perusahaan baik sektor usaha perdagangan industri, jasa-jasa maupun sektor usaha lainnya. Kredit menyebabkan modal yang berada di masyarakat menjadi lebih produktif, memperlancar peredaran barang dari

produsen ke konsumen. Adapaun tujuan dari kredit tersebut menurut Muchdaryah Sinungan (1992) meliputi :

a. Dilihat dari segi bank (kreditur) maka tujuan kreditur adalah :

1. Profitability, yaitu tujuan memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diterima dari pemungutan bunga kredit tersebut.
2. Safety, yaitu keamanan dan prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

b. Dilihat dari segi nasabah/pengusaha (debitur), maka tujuan kredit adalah :

1. Profitability, yaitu seperti halnya dengan bank, maka si penerima kredit bertujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atas usaha yang dibiayai dengan fasilitas tersebut.
2. Responsibility, bertujuan bagaimana si penerima kredit memanfaatkan dan memperoleh keuntungan atas fasilitas kredit yang diterimanya dapat memenuhi kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama.

c. Dilihat dari segi kepentingan umum, maka tujuan kredit adalah :

1. Productivity, kredit yang diharapkan meningkatkan produktivitas secara menyeluruh dari masyarakat, baik peningkatan yang disertai kelancaran peredaran barang-barang kebutuhan masyarakat maupun peningkatan penyerapan tenaga kerja yakni dengan membuka lapangan kerja baru karena adanya perusahaan yang telah berhasil.

2. Utility, kredit yang menghasilkan suatu peningkatan daya guna suatu barang atau uang, sehingga lebih bermanfaat bagi kehidupan.
3. Socio Economically, kredit menyebabkan suatu peningkatan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan kredit yang diberikan oleh bank, khususnya bagi bank pemerintah yang mengembang tugas sebagai " Agent of Development " adalah turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan, meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat, dan memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya, (Suyatno, 1993).

#### **2.4.2 Fungsi Kredit**

Dalam perekonomian modern saat ini, bank memegang peranan yang sangat penting terutama dalam pelaksanaan dan tugas pokoknya yakni menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut melalui pemberian kredit, karena kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam segala kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi.

Fungsi utama dari kredit adalah untuk pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan kegiatan usaha diberbagai bidang guna meningkatkan taraf hidup.

Fungsi kredit dalam perekonomian secara garis besar, adalah dapat meningkatkan daya guna uang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, meningkatkan daya guna dan peredaran barang, sebagai salah satu alat stabilitas

ekonomi, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dengan kredit, maka uang yang mengendap dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan, sehingga daya guna uang menjadi lancar. Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat dan kurang stabil, kredit dapat berfungsi sebagai alat stabilitas ekonomi melalui usaha-usaha pengendalian inflasi, peningkatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat.

### **2.4.3 Manfaat Kredit**

Ada banyak pihak yang berkepentingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap fasilitas kredit yang dipasarkan oleh bank-bank komersial. Pihak yang berkepentingan secara langsung adalah pihak bank dan calon debitur itu sendiri, karena kedua belah pihak inilah yang menerima manfaat dan fasilitas kredit itu secara langsung. Sedangkan pihak pemerintah (penguasa moneter) dan masyarakat menerima manfaat secara tidak langsung dari fasilitas tersebut.

Atas pemikiran inilah, maka manfaat perkreditan itu dapat ditinjau dari pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

- a. Manfaat perkreditan ditinjau dari sudut kepentingan debitur, adalah :
  1. Relatif mudah diperoleh kalau usahanya betul-betul fleksibel.
  2. Biaya untuk memperoleh kredit dapat diperkirakan dengan tepat sehingga memudahkan para pengusaha dalam menyusun rencana kerjanya untuk masa-masa yang akan datang.

3. Terdapat berbagai jenis kredit, berbagai bentuk penawaran modal, dana sehingga dapat dipilih dana yang paling cocok untuk kebutuhan modal perusahaan yang bersangkutan.
  4. Dengan memperoleh kredit dari bank, debitur sekaligus akan memperoleh manfaat lain, yaitu fasilitas perbankan yang lebih murah dalam transfer, clearing, pembukaan L/C impor, bank garansi dan lain-lain.
  5. Rahasia keuangan debitur akan terlindung karena adanya ketentuan mengenai rahasia bank dan Undang-undang Pokok Perbankan.
  6. Kemungkinan para debitur untuk memperluas dan mengembangkan usahanya dengan lebih leluasa.
  7. Lembaga perkreditan dari perbankan telah memiliki ketentuan yuridis yang jelas sehingga dapat menekan resiko sengketa dikemudian hari antara nasabah dengan bank.
  8. Jangka waktu kredit dapat disesuaikan dengan kebutuhan dana bagi perusahaan debitur.
- b. Manfaat perkreditan ditinjau dari sudut kepentingan perbankan adalah :
1. Memperoleh pendapatan bunga kredit yaitu selisih antara bunga kredit yang diterima dari debitur dikurang biaya untuk memperoleh dana dari masyarakat dan dikurangi rugi dengan biaya-biaya overhead dalam mengelola kredit tersebut.
  2. Untuk menjaga solvabilitas usahanya.
  3. Dengan memberikan kredit akan membantu memasarkan jasa perbankan yang lain.

4. Pemberian kredit untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya.
  5. Pemberian kredit untuk merebut pasar (*market share*) dalam industri perbankan.
  6. Dengan pemberian kredit akan memungkinkan perbankan untuk mendidik para stafnya untuk mengenal kegiatan-kegiatan industrinya yang lain secara detail.
- c. Manfaat perkreditan ditinjau dari sudut kepentingan pemerintah adalah :
1. Perkreditan dapat digunakan sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi secara umum maupun untuk pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu.
  2. Sebagai alat untuk pengendalian moneter.
  3. Sebagai alat untuk mendapatkan lapangan usaha.
  4. Sebagai alat peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat.
  5. Sebagai sumber pendapatan Negara.
  6. Sebagai sumber penciptaan pasar.
- d. Manfaat perkreditan ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat luas, yaitu :
1. Akan diperoleh adanya pertumbuhan ekonomi yang pasti dan membuka lapangan usaha (lapangan kerja) baru, sehingga akan menimbulkan kenaikan tingkat pendapatan dan pemerataan pendapatan di masyarakat.
  2. Untuk beberapa golongan profesional seperti konsultan, akuntan publik, notaris dan lain-lain banyak menikmati manfaat dalam proses kredit oleh bank kepada nasabahnya.

3. Para pemilik dana yang menyimpan dananya di bank berharap agar dana tersebut dapat diterimanya kembali beserta bunganya.
4. Masyarakat pengusaha akan sangat berkepentingan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dengan cara mudah dan cepat dengan biaya yang relatif murah.
5. Bagi pengelola pasar modal, kebijaksanaan tentang suku bunga kredit akan sangat bermanfaat dalam penyusunan perencanaan kegiatannya karena merupakan penyusunan produk (jasa) substitusi satu sama lainnya.
6. Bagi para supplier bahan-bahan baku/barang jadi untuk para relasi usahanya akan merasa lebih terjamin pembayarannya karena bank menyediakan " Non Cash Loan " yang berupa " Bank Garansi ", " Letter of Credit ", dan lain-lain.
7. Banyaknya proyek dan perusahaan yang dibuka karena fasilitas kredit tertentu akan menyerap banyak tenaga kerja baru.

Selain berbagai manfaat perkreditan di atas, untuk itulah pihak bank harus waspada dalam menjalankan usahanya atau kegiatan perkreditannya, khususnya dalam hal-hal yang bersifat spekulatif, usaha-usaha yang tidak direncanakan dan dikelola dengan baik atau kredit yang hanya digunakan untuk keperluan yang bersifat konsumtif dan lain-lain.

#### **2.4.4 Jenis Kredit**

Dalam memberikan kredit, perbankan harus benar-benar mengetahui jenis kegiatan usaha agar pemberian kredit tersebut dapat menghasilkan hal-hal sebagai berikut, yaitu pembiayaan dengan kredit kepada obyek kredit atau kegiatan usaha

3. Para pemilik dana yang menyimpan dananya di bank berharap agar dana tersebut dapat diterimanya kembali beserta bunganya.
4. Masyarakat pengusaha akan sangat berkepentingan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dengan cara mudah dan cepat dengan biaya yang relatif murah.
5. Bagi pengelola pasar modal, kebijaksanaan tentang suku bunga kredit akan sangat bermanfaat dalam penyusunan perencanaan kegiatannya karena merupakan penyusunan produk (jasa) substitusi satu sama lainnya.
6. Bagi para supplier bahan-bahan baku/barang jadi untuk para relasi usahanya akan merasa lebih terjamin pembayarannya karena bank menyediakan " Non Cash Loan " yang berupa " Bank Garansi ", " Letter of Credit ", dan lain-lain.
7. Banyaknya proyek dan perusahaan yang dibuka karena fasilitas kredit tertentu akan menyerap banyak tenaga kerja baru.

Selain berbagai manfaat perkreditan di atas, untuk itulah pihak bank harus waspada dalam menjalankan usahanya atau kegiatan perkreditannya, khususnya dalam hal-hal yang bersifat spekulatif, usaha-usaha yang tidak direncanakan dan dikelola dengan baik atau kredit yang hanya digunakan untuk keperluan yang bersifat konsumtif dan lain-lain.

#### **2.4.4 Jenis Kredit**

Dalam memberikan kredit, perbankan harus benar-benar mengetahui jenis kegiatan usaha agar pemberian kredit tersebut dapat menghasilkan hal-hal sebagai berikut, yaitu pembiayaan dengan kredit kepada obyek kredit atau kegiatan usaha

calon peminjam, memudahkan pengawasan kredit itu sendiri, pembangunan sektor riil dapat mengimbangi perkembangan sektor finansial, sehingga mengurangi tekanan inflasi atau deflasi, memudahkan pengawasan kredit bagi yang bersangkutan, pemberian kredit dengan tepat, maka bank dapat memelihara solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas.

Menurut Djohan (2000) jenis kredit secara umum adalah (1) kredit komersial, yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan atau perorangan untuk tujuan komersial. Dengan mendapatkan fasilitas kredit ini maka perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan yang sekaligus juga meningkatkan perolehan laba usaha, dan (2) kredit konsumsi, yaitu jenis kredit yang diberikan biasanya pada perorangan untuk tujuan konsumsi misalnya kredit kepemilikan rumah, kredit kendaraan, kredit untuk anak sekolah, dan lain-lain.

Selain itu jenis-jenis kredit yang diberikan oleh perbankan untuk masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut yaitu :

1. Kredit dilihat dari sudut tujuannya adalah

Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan memperlancarkan jalannya proses konsumsi; kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi; dan kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan untuk keperluan perdagangan dengan tujuan membeli barang-barang agar dapat dijual lagi. Kredit perdagangan tersebut dapat dibagi atas kredit perdagangan dalam negeri, dan kredit perdagangan luar negeri.

2. Kredit dilihat dari jangka waktunya :

Kredit jangka pendek, yaitu kredit berjangka waktu di atas 1 tahun, biasanya kredit modal kerja yang meliputi kredit rekening koran, kredit penjualan, kredit pembelian, kredit wesel, dan kredit eksploitasi. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu 1 sampai 5 tahun, diantaranya kredit modal kerja permanen yang diberikan kepada golongan ekonomi lemah untuk membiayai kegiatannya, dan kredit jangka panjang, yaitu kredit dengan jangka waktu di atas 5 tahun, dimana kredit ini diberikan untuk pembiayaan pembangunan pabrik baru dan pembiayaan proyek jangka panjang (*project financing*).

### 3. Kredit dilihat dari sudut jaminannya :

Kredit tanpa jaminan (*Unsecured loan*) yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan harta. Dalam dunia perbankan di Indonesia bentuk ini tidak lazim bahkan belum diizinkan oleh Bank Sentral dan kredit dengan angunan (*secured loan*) yaitu jaminan yang diberikan untuk suatu kredit sebagaimana diatur oleh SK Direksi BI No. 23/68/ KEP/DIR pasal 1 dan pasal 3 dapat berupa : angunan barang (fisik) baik yang tetap maupun barang tidak tetap (bergerak), angunan pribadi di mana pihak bank bersedia menjamin pembayaran suatu utang di si terutang tidak menepati kewajibannya, angunan non barang (non fisik) dapat berupa efek-efek saham, obligasi, dan sertifikat yang terdaftar di bursa-bursa efek.

### 4. Jenis kredit dilihat menurut cara pemakaiannya :

Jenis kredit ini adalah merupakan variasi dari rekening koran yaitu, sebagai berikut : (1) Kredit rekening koran bebas, yaitu debitur menerima seluruh kreditnya dalam bentuk rekening koran. Pinjamannya diisi menurut besarnya yang

diberikan (maksimum kredit yang ditetapkan). (2) Kredit rekening koran terbatas, (3) Kredit rekening koran *at to pend*, yaitu kredit yang penarikannya dilakukan sekaligus, dalam arti kata seluruh maksimum kredit pada waktu penarikan pertama telah sepenuhnya dipergunakan oleh nasabah, (4) *Revolving credit*, yaitu sistem penarikan kredit sama dengan cara rekening koran bebas, dengan masa penggunaannya 1 tahun akan tetapi pemakaiannya berbeda, (5) *Term loan* (rekening bebas) yaitu arah kreditnya ditujukan untuk keperluan produksi atau perdagangan sesuai dengan variasi keperluan kredit.

## 2.5 Jaminan dan Penilaian Kredit

Jaminan kredit merupakan penyertaan kekayaan atau suatu penyertaan kesanggupan seseorang untuk menjamin dan menanggung pembayaran kembali suatu utang (kredit yang ia terima merupakan kewajiban yang harus dibayar). Barang-barang jaminan yang diterima oleh bank harus dikuasai atau diikat secara yuridis baik berupa akta dibawah tangan maupun akta yang otentik.

Kegunaan dari jaminan kredit adalah memberikan hak dan kewajiban kepada bank untuk mendapat pelunasan dari barang-barang jaminan tersebut, apabila nasabah melakukan pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu tidak mampu membayar kembali utangnya yang ditetapkan dalam perjanjian, dan menjamin agar nasabah bisa berperan serta dalam transaksi untuk membiayai usahanya, sehingga kemungkinan untuk meninggalkan usahanya atau proyeknya dengan merugikan diri sendiri atau

perusahaannya dapat dicegah atau sekurang-kurangnya kemungkinan untuk berbuat demikian dapat diperkecil.

Disamping kredit harus mempunyai suatu jaminan, bank juga harus melakukan penilaian terhadap permohonan kredit seseorang atau perusahaan, apakah permohonan kredit yang diajukan memenuhi syarat dan layak untuk dibiayai. Oleh karena itu menurut Hasibuan (2006), untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat, maka dikenal adanya prinsip 5 C yaitu sebagai berikut :

1. *Character*: dasar dari suatu pemberian kredit adalah atas kepercayaan, jadi yang mendasari suatu kepercayaan adalah keyakinan dari pihak bank bahwa si peminjam mempunyai moral, watak, sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan mempunyai rasa tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya.
2. *Capacity*: suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang akan dilakukannya yang dibiayai oleh kredit dari bank.
3. *Capital*: jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Besar kecilnya capital ini dapat dilihat dari akta pendirian dan akta perubahan untuk perusahaan-perusahaan yang baru didirikan sedangkan untuk perusahaan perorangan dilihat dari kekayaan yang bersangkutan dikurangi dengan utang-utang yang diterimanya.

4. *Collateral*: barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam/debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya.
5. *Condition of economic*: situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

Disamping pendekatan-pendekatan tersebut di atas juga digunakan formulasi untuk menentukan nilai kredit yang lebih dikenal dengan istilah "4 P" yaitu :

1. *Personality*, yaitu pihak bank mencari data tentang kepribadian si peminjam seperti riwayat hidup (keahlian, pendidikan, pengalaman, usaha, hobby, keadaan keluarga, social standing) serta bagaimana pendapat mereka tentang diri si peminjam.
2. *Purpose*, yaitu pihak bank mencari tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit misalnya akan digunakan untuk berdagang, berproduksi, atau membeli rumah dan apakah tujuan penggunaan kredit itu sudah selesai dengan *line of business* kredit bank bersangkutan.
3. *Prospek*, yaitu pihak bank harus mengetahui harapan masa depan bidang usaha atau kegiatan usaha si peminjam. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan usahanya selama beberapa bulan/tahun atau kekuatan pendapatan masa lalu dan masa yang akan datang.

4. *Payment*, yaitu pihak bank harus mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang diberikan berdasarkan dari perhitungan tentang prospek, kelancaran penjualan dan pendapatan si peminjam.

## 2.6 **Prosedur Pemberian Kredit**

Pada hakekatnya tugas pokok bank adalah menerima dan memberi kredit. Sumber pendapatan bank adalah berasal dari suku bunga atas kredit yang disalurkan. Dengan demikian bank harus memberi perhatian sepenuhnya terhadap segala hal yang berkaitan dengan operasi perkreditan.

Disisi lain pelepasan kredit berarti menghadapi kemungkinan-kemungkinan tertimpa resiko dan disisi lain, pendapatan bank terutama berasal dari kredit. Oleh karena itu dalam rangka pemberian kredit, maka sebelum surat permohonan kredit dikabulkan bank harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut adalah keadaan intern dan keadaan calon nasabah.

Keadaan intern bank yang harus diperhatikan adalah pagu kredit. Pagu kredit yang dimaksudkan adalah batas maksimum bagi bank untuk mengoperasikan dananya. Jadi terhadap permohonan kredit yang masuk, bank harus memperhatikan apakah sektor yang diminta kreditnya masih terbuka pagunya atau tidak agar pagu kreditnya dapat dipertimbangkan untuk diproses lebih lanjut. Setelah keadaan intern tuntas, maka langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan permohonan kreditnya. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah menyangkut pribadi peminjam, harta bendanya, usahanya, dan kemampuan dan kesanggupan membayar kembali pinjamannya dan lain-lain.

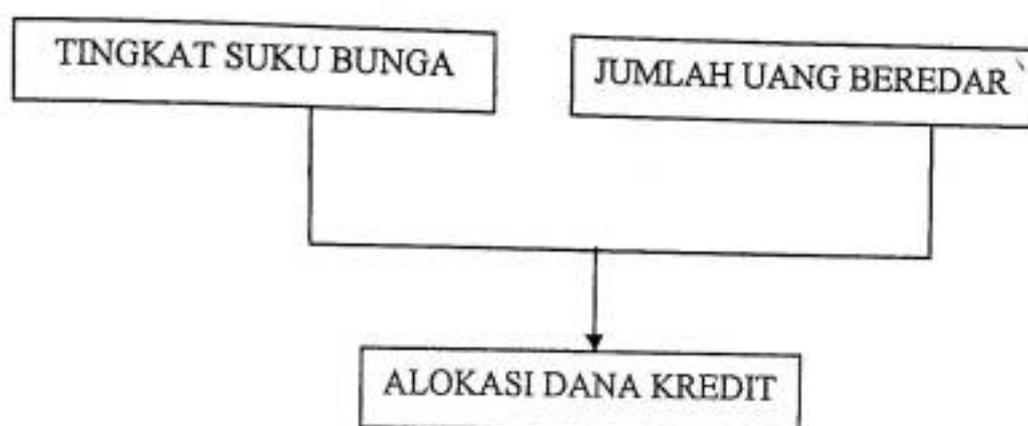
Pada dunia perbankan terdapat suatu prinsip yang senantiasa dipegang teguh, yaitu bahwa "kredit yang dikeluarkan/dilepaskan harus dapat diterima kembali sesuai perjanjian." Lebih-lebih karena uang tersebut adalah uang yang dipercayakan masyarakat kepadanya. Dengan demikian, bank dalam mengabulkan suatu permohonan kredit harus senantiasa selektif.

## 2.7 Kerangka Konseptual Penelitian

Salah satu penyebab terjadinya krisis moneter adalah menurunnya jumlah uang beredar di kalangan masyarakat karena pihak bank swasta maupun bank pemerintah menaikkan tingkat suku bunga dengan memberikan penawaran menarik untuk melakukan penyimpanan uangnya secara besar-besaran di bank. Dengan demikian, pihak bank mengharapkan dengan tingginya tingkat suku bunga tersebut akan menyebabkan laju inflasi dapat ditekan dan jumlah uang beredar berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor produktif atau dalam bentuk kas di rumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka jumlah uang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sektor produktif. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat menempatkan depositonya dengan waktu paling panjang dan pihak perbankan akan memelihara deposito tersebut dengan bunga yang diberikan.

Namun di sisi lain, penurunan deposito tersebut disebabkan oleh menurunnya tingkat suku bunga deposito sejalan dengan penurunan BI-rate,

sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan penyimpanan uang di bank. Jika dilihat dalam mekanisme pasar seperti di Indonesia tingkat suku bunga deposito tersebut sangat penting dalam kebijakan perekonomian terhadap supply dan demand. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah tingkat suku bunga deposito dengan jumlah uang beredar berpengaruh positif dalam jangka panjang dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek.



## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Diduga tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap alokasi dana kredit perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia pada tahun 1997-2007.
2. Diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap alokasi dana kredit perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia pada tahun 1997-2007.
3. Diduga jumlah uang beredar dan suku bunga deposito berpengaruh terhadap alokasi dana kredit perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia pada tahun 1997-2007.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penulisan ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat kepustakaan. Di samping itu, juga dilakukan studi kepustakaan dari berbagai literatur guna memperoleh peralatan dasar berupa teori-teori, majalah-majalah, buletin-buletin, jurnal-jurnal, serta bahan bacaan lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti khususnya topik-topik yang berkaitan langsung dengan perekonomian Indonesia (jumlah uang beredar), suku bunga kredit, dan rasio kredit perbankan.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Untuk melakukan analisa mengenai pengaruh jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga deposito terhadap pengalokasian dana kredit perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia, maka data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang meliputi :

- a. Data kuantitatif, berupa data mengenai jumlah uang beredar, suku bunga kredit, dan rasio kredit perbankan.

- b. Data kualitatif, berupa data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, artikel maupun referensi yang berhubungan dengan penulisan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan.

### 3.2.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari Bank Indonesia cabang Makassar dan bahan bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## 3.3 Model Analisis

### 3.3.1 Analisis Regresi

Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi, untuk memperlihatkan hubungan antara variabel bebas yaitu pengaruh jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga deposito terhadap variabel terikat yaitu pengalokasian dana kredit perbankan di Indonesia.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- Y : Alokasi Dana Kredit Perbankan
- a : Konstanta
- X<sub>1</sub> : Pengaruh Jumlah Uang Beredar
- X<sub>2</sub> : Tingkat Suku Bunga Deposito
- b<sub>1</sub>b<sub>2</sub> : Parameter / koefisien regresi
- e : Error Term

Karena persamaan (1) ini merupakan persamaan linier, maka perlu diubah menjadi linier dengan menggunakan logaritma natural (ln)

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + e \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan model diatas, untuk mengetahui signifikan dari masing-masing regresi variabel independen terhadap variabel dependen, maka perhitungan terhadap variabel dependen dan perhitungan regresi dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai sebagai berikut :

a. Uji Statistik t

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dimana variabel ini dikatakan signifikan jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t yang terdapat pada tabel, dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ .

b. Uji F

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan dan dikatakan signifikan jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F yang terdapat pada tabel, dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ .

### 3.4 Batasan Variabel

Sehubungan dengan metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis maka batasan variabel yang digunakan dalam menyelesaikan pokok permasalahan untuk mengestimasi model adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah uang beredar, adalah keseluruhan uang yang beredar di masyarakat yang terdiri dari M1, yaitu uang kartal dan uang giral dan M2 yaitu M1

ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum.

- b. Tingkat suku bunga deposito menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tingkat suku bunga di Indonesia.
- c. Kredit, adalah suatu penciptaan dana-dana yang diberikan oleh pihak perbankan kepada masyarakat dalam upaya mendorong pembentukan modal kerja atau usaha yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan produktivitas usaha sektor-sektor ekonomi, baik secara individual maupun berkelompok dalam bentuk perusahaan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Bank Indonesia**

Bank Indonesia (BI) adalah Bank Sentral Indonesia. Sebagai bank sentral, BI mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2004, BI adalah Bank Sentral Republik Indonesia dengan tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang akan dicapai melalui pelaksanaan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut BI didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas ini adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia. Ketiganya perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien. BI ini juga menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki hak untuk mengedarkan uang di Indonesia. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya BI dipimpin oleh Dewan Gubernur.

## A. Sebagai Lembaga Negara Yang Independen

Babak baru dalam sejarah BI sebagai bank sentral yang independen dimulai ketika sebuah undang-undang baru, yaitu Undang-undang No. 23/1999 tentang BI yang dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999. Undang-undang ini memberikan status dan kedudukan sebagai suatu lembaga negara yang independen dan bebas dari campur tangan pemerintah ataupun pihak lainnya. Sebagai suatu lembaga negara yang independen, BI mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tersebut. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas BI dan BI juga berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dari pihak manapun juga. Untuk lebih menjamin independensi tersebut, masing-masing undang-undang ini telah memberikan kedudukan khusus kepada BI dalam struktur ketatanegaraan Republik Indonesia. Sebagai lembaga negara yang independen kedudukan BI tidak sejajar dengan Lembaga Tinggi Negara. Disamping itu, kedudukan BI juga tidak sama dengan Departemen, karena kedudukan BI berada diluar pemerintah. Status dan kedudukan yang khusus tersebut diperlukan agar BI dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter secara lebih efektif dan efisien.

## B. Sebagai Badan Hukum

Status Bank Indonesia baik sebagai badan hukum publik maupun badan hukum perdata ditetapkan dengan undang-undang. Sebagai badan hukum publik,

Bank Indonesia berwenang menetapkan peraturan-peraturan hukum yang merupakan pelaksanaan dari undang-undang yang mengikat seluruh masyarakat luas sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Sebagai badan hukum perdata, Bank Indonesia dapat bertindak untuk dan atas nama sendiri di dalam maupun di luar pengadilan.

### C. Tujuan dan Tugas Bank Indonesia

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah.

Dalam mencapai tujuan yang diamanatkan Undang-undang, Bank Indonesia menetapkan laju inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter. Pemilihan inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan tidak dapat mempengaruhi variabel-variabel riil seperti pertumbuhan ekonomi ataupun tingkat pengangguran. Kebijakan moneter hanya dapat mempengaruhi

variabel-variabel riil dalam jangka pendek. Kedua, pencapaian inflasi yang rendah merupakan persyaratan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena perekonomian tidak dipacu untuk tumbuh melebihi kapasitasnya. Ketiga, dengan menetapkan inflasi sebagai sasaran tunggal, sasaran tersebut akan menjadi jangkar nominal dalam merumuskan kebijakan moneter.

Dengan menetapkan inflasi sebagai sasaran akhir maka pengendalian inflasi akan sangat bergantung pada ekspektasi inflasi dan kredibilitas kebijakan moneter oleh Bank Indonesia. Hal ini berarti kerangka kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi harus dapat diketahui dan dimengerti secara jelas oleh setiap pelaku pasar. Selain itu, penetapan sasaran inflasi bank sentral tidak dapat dilakukan secara reaktif, tetapi harus lebih melihat beberapa periode kedepan (*forward looking*) dengan mempertimbangkan efek tunda kebijakan moneter dan memperhatikan secara seksama proyeksi (*outlook*) laju inflasi jangka menengah dan panjang. Dalam kaitan ini, sejalan dengan perkembangan pasar uang yang semakin pesat, hubungan antara agregat moneter sebagai sasaran antar kebijakan moneter menjadi kurang efektif. Oleh karenanya, dalam kerangka kerja kebijakan moneter untuk pengendalian inflasi kedepan, Bank Indonesia telah melakukan kajian tentang penggunaan suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter.

Penggunaan instrumen suku bunga dilakukan dengan berpedoman pada suatu mekanisme transmisi kebijakan moneter dengan kesenjangan keluaran (*output gap*) dan inflasi inti sebagai sasaran implisit dan eksplisit. Dalam pencapaian kedua sasaran tersebut bank sentral akan mengikuti dengan seksama ekspektasi para pelaku pasar sebagai indikator antara yang diupayakan untuk

sejalan dengan ekspektasi bank sentral. Penetapan sasaran kesenjangan keluaran secara implisit ditujukan untuk meminimisasi keluaran (output) yang harus dikorbankan dalam rangka mengendalikan inflasi.

Dalam rangka penerapan transparansi dan akuntabilitas publik, penetapan sasaran laju inflasi dan besaran moneter serta langkah-langkah untuk mencapainya akan diinformasikan kepada masyarakat. Penyampaian informasi dan penjelasan secara terbuka tersebut diharapkan akan dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap inflasi. Ekspektasi inflasi yang terkelolah tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat sehingga dapat mendukung pencapaian sasaran laju inflasi yang diinginkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas ini adalah :

- Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
- Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta
- Mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia

Ketiganya perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Bank Indonesia berwenang :

1. Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi.
2. Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk, tetapi tidak terbatas pada :

- Operasi pasar terbuka dipasar uang, baik rupiah maupun valuta asing.
- Penetapan tingkat diskonto.
- Penetapan cadangan wajib minimum.
- Pengaturan kredit atau pembiayaan.

Bank sentral (BI) sebagai bank sirkulasi yang artinya mempunyai hak tunggal untuk mengedarkan uang kertas dan uang logam yang merupakan alat pembayaran yang sah, hal ini sangat menentukan jumlah uang beredar di masyarakat. Disisi lain, Bank Indonesia dalam mempengaruhi jumlah uang beredar, yaitu melalui bank-bank umum dengan menggunakan kebijakan moneter. Implementasi kebijakan moneter ini pada prinsipnya mengubah sistem giro wajib minimum bank-bank komersil/umum. Selanjutnya bank-bank umum akan mengubah besarnya pinjaman dan investasi dalam perekonomian.

Kedua sisi kebijakan bank umum ini akan secara bersama-sama mempengaruhi/menentukan jumlah uang beredar dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya menentukan output nasional. Namun kebijakan moneter untuk tujuan stabilitas tergantung pada, pertama kuat/tidaknya hubungan antara perubahan kebijakan moneter dengan kegiatan ekonomi dan kedua jangka waktu antara perubahan kebijakan moneter dengan efeknya terhadap kegiatan ekonomi. Jangka waktu antara perubahan kebijakan dengan perubahan kegiatan ekonomi sering disebut tenggang waktu (*lag*).

## 4.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Perkembangan jumlah uang beredar ( $M_1$ ) di Indonesia selama tahun 1997-2007 mengalami pertumbuhan positif dari tahun ke tahun, tetapi jika dilihat dari persentase peningkatan jumlah uang beredar ( $M_1$ ) tidak mengalami fluktuasi yang tajam.

Dari awal penelitian (1997), terlihat bahwa persentasenya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001, persentase peningkatan jumlah uang beredar ( $M_1$ ) mengalami perlambatan pertumbuhan dari tahun sebelumnya, yaitu sekitar 30,13 persen pada tahun 2000 menjadi 9,58 persen pada tahun 2001. Hal ini disebabkan adanya ekspektasi negatif masyarakat seiring dengan tidak stabilnya kondisi politik pada tahun 2001 serta adanya kecenderungan menurunnya perkembangan beberapa agregat moneter seperti inflasi dan nilai tukar. Pada tahun 2002, pertumbuhan jumlah uang beredar masih mengalami perlambatan namun tidak terlalu signifikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan membaiknya laju inflasi dan nilai tukar rupiah jika dibandingkan dengan tahun 2001.

Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar ( dalam Milyar rupiah )

Akhir periode	Uang kartal	Uang giral	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1997	28,424	49,919	78,343	-
1998	41,394	59,803	101,197	29.17
1999	58,353	66,280	124,633	23.16
2000	72,371	89,815	162,186	30.13
2001	76,342	101,389	177,731	9.58
2002	80,686	111,253	191,939	7.99
2003	94,542	129,257	223,799	16.60
2004	109,265	144,553	253,818	13.41
2005	124,316	157,589	281,905	11.07
2006	151,009	210,064	361,073	28.08
2007	183,419	277,423	460,842	27.63

Sumber data : Bank Indonesia

Kemudian pada tahun 2003, pertumbuhan jumlah uang beredar ( $M_1$ ) mengalami peningkatan sebanyak 16,60 persen. Hal ini disebabkan membaiknya laju inflasi dan nilai tukar pada tahun 2003. Kemudian selanjutnya, pada tahun 2004 dan tahun 2005 jumlah uang beredar ( $M_1$ ) mengalami perlambatan pertumbuhan yang kembali disebabkan memburuknya laju inflasi hingga 13,1 persen pada tahun 2005 dan nilai tukar pada tahun tersebut. Pada tahun 2006 dan tahun 2007, jumlah uang beredar selalu mengalami pertumbuhan positif dikarenakan stabilitas politik yang stabil serta membaiknya laju inflasi dan nilai tukar rupiah secara keseluruhan.

Apabila dilihat secara menyeluruh selama periode penelitian terlihat bahwa pertumbuhan uang kartal dari tahun ke tahun mengalami penurunan dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan uang giral. Hal ini dikarenakan semakin

meningkatnya pertumbuhan penggunaan kartu debit dan kartu ATM yang mengakibatkan semakin banyak rumah tangga mengurangi penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran transaksi sehari-hari, mengakibatkan semakin sedikit masyarakat memegang uang untuk berjaga-jaga sejalan dengan perkembangan sosial dan keamanan yang membaik.

### 4.3 Perkembangan Suku Bunga Deposito

Suku bunga rata-rata deposito di bank pemerintah dalam satu tahun di Indonesia cenderung stabil. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 30,5 persen, suku bunga terendah yaitu sebesar 4,95 persen pada tahun 2004. Berikut tabel suku bunga deposito dari tahun 1997-2007:

Tabel 4.3 Suku Bunga Deposito di Indonesia ( % ) Periode 1997-2007

Tahun	Suku bunga ( % )	Growth ( % )
1997	19,25	7,26
1998	30,50	11,5
1999	21,25	8,02
2000	11,51	4,35
2001	12,64	4,77
2002	34,83	13,1
2003	9,81	3,7
2004	4,95	1,87
2005	8,56	3,23
2006	10,15	3,83
2007	6,95	6,11

Sumber data : Bank Indonesia.

#### 4.4 Perkembangan Kredit Perbankan dan DPK

Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank umum pada 2007 tercatat meningkat sebesar 17,51 persen yaitu dari Rp 16,93 milyar pada akhir tahun 2006 menjadi Rp 18,59 milyar. Penurunan deposito tersebut diperkirakan disebabkan tingkat suku bunga deposito yang semakin menurun sejalan dengan penurunan BI-rate, sehingga mendorong masyarakat untuk mengalihkan simpanannya kepada bentuk investasi lain. Selanjutnya pada periode yang sama, kredit perbankan / pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum di Indonesia juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 25,32 persen dari Rp 17,91 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp 23,44 milyar pada tahun 2007.

Tabel 4.4 Perkembangan DPK dan Dana Kredit Perbankan (dalam milyar rupiah) periode 2000 - 2007

Akhir periode	DPK	Kredit
1997	14,341.45	15,234.70
1998	13,250.30	15,450.13
1999	12,136.23	13.290.67
2000	11,786.12	16,032.53
2001	9,260.11	16,630.68
2002	8,135.10	17,181.38
2003	8,543.31	18,007.93
2004	10,680.90	18,413.39
2005	15,948.51	19,995.71
2006	16,933.65	17,910.54
2007	18,599.54	23,440.41

Sumber : Bank Indonesia

#### 4.5 Keterkaitan Dana Kredit Perbankan dan Jumlah Uang Beredar

Stabilnya BI-rate sampai dengan tahun 2007 direspon dengan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang semakin melandai, namun dilain pihak pertumbuhan kredit perbankan terus berakselerasi. Pada tahun 2007, DPK mengalami pertumbuhan sebesar 14,7 persen, melambat dari tahun sebelumnya sebesar 16,2 persen. Perlambatan DPK tersebut disumbang oleh seluruh komponen, yakni giro sebesar 17,63 persen; tabungan sebesar 29,71 persen dan deposito sebesar 6,47 persen lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu masing-masing giro sebesar 20,82 persen, tabungan sebesar 29,78 persen dan deposito sebesar 7,16 persen.

Di sisi lain, posisi kredit perbankan pada tahun 2007 mencapai 980,1 triliun atau tumbuh sebesar 23,1 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 21,4 persen. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan kredit perbankan telah mencapai 17,7 persen dan apabila terus berakselerasi dengan kecepatan yang kurang lebih sama dengan harapan untuk dapat tumbuh sebesar 18 persen sepanjang tahun 2007 dapat dicapai, bahkan melebihi. Dengan demikian, pada tahun 2007 tersebut mengakibatkan likuiditas perekonomian menurun dan disertai dengan perlambatan jumlah uang beredar, dimana  $M_1$  tumbuh sebesar 19,8 persen dan  $M_2$  sebesar 15,43 persen dari tahun sebelumnya yaitu masing-masing sebesar 23,3 persen untuk  $M_1$  dan 17,1 persen untuk  $M_2$ . Oleh karena itu, pertumbuhan  $M_2$  terlihat masih cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan  $M_1$  yang mengindikasikan masih terbatasnya penambahan uang beredar secara keseluruhan.

## 4.6 Hasil Regresi

Dependent variable: KREDIT

Method: Least Squares

Sample (adjusted): 1998 2007

Included observations: 10 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob
C	13017.55	1552.355	8.385676	0.0001
JUB (-1)	0.024451	0.005025	4.866329	0.0018
I (-1)	-11.40149	44.14077	-0.258298	0.8036
R-squared	0.841587	Mean dependent var	17615.40	
Adjusted R-squares	0.796327	S. D. dependent var	2391.645	
S. E. of Regression	1079.354	Akaike info criterion	17.04944	
Sum squared resid	8155040	Schwarz criterion	17.14021	
Log likelihood	-82.24719	F-statistic	18.59419	
Durbin-Watson stat	2.929213	Prob(F-statistic)	0.001582	

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien R-square adalah 0.841587.

Ini berarti bahwa sebesar 84,13 persen alokasi dana kredit perbankan bank umum pemerintah di Indonesia ditentukan oleh variabel jumlah uang beredar dan suku bunga deposito.

Sementara nilai adjusted R-square yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0.796327 menunjukkan bahwa faktor jumlah uang beredar dan suku bunga deposito

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap alokasi dana kredit perbankan bank umum pemerintah di Indonesia.

Sedangkan nilai dari standar error regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 1079.354. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor jumlah uang beredar dan suku bunga deposito secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi dana kredit perbankan bank umum pemerintah di Indonesia.

### **Uji t-statistic**

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t-statistik pada variabel jumlah uang beredar sebesar 4.866329. Ini berarti bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel suku bunga deposito dan berpengaruh signifikan terhadap alokasi dana kredit perbankan di Indonesia. Hal tersebut berarti tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya.

### **Uji F-statistik**

Dari hasil regresi di atas menunjukkan bahwa nilai F-statistik yang terdapat dalam penelitian ini sebesar 18.59419 dan berada pada taraf nyata sebesar 82 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar sebesar 0.024451 dan variabel suku bunga deposito dengan koefisien sebesar -11.40149, dimana hasil dari probiliti F-statistiknya sebesar 0.001582. Ini berarti sesuai dengan hipotesis sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- Variabel suku bunga deposito menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap variabel kredit. Hal ini terbukti sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya.
  
- Variabel jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh yang positif terhadap variabel kredit. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya.

#### **5.2 Saran – saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang sebaiknya harus diperhatikan oleh pemerintah adalah sebagai berikut :

- Dengan tingkat suku bunga yang tinggi, maka permintaan uang akan berkurang karena masyarakat akan memilih untuk menabung daripada menginvestasikan uangnya pada dunia usaha yang produktif. Sebaliknya

jika tingkat suku bunga rendah, permintaan uang akan bertambah karena masyarakat akan menginvestasikan uangnya pada sektor produktif.

- Pemerintah diharapkan dapat mengatasi laju inflasi dengan cara menekan jumlah uang beredar dan tidak melebihi tingkat suku bunga, disebabkan dimana tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menandatangani uangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Mukti. 1999. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Bunga Yang Diterima Perbankan di Indonesia. Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. UPN Veteran Jawa Timur.
- Almilia, Spica, Luciana dan Utomo Wahyu Anton. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia. STIE Perbanas Surabaya.
- Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi.
- Boediono, 1990. Ekonomi Moneter. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE – UGM.
- Dernburg, MC, Dounall. 1994. Ekonomi Makro : Perhitungan Ekonomi dan Kebijakan Perekonomian. Erlangga, Jakarta.
- Djarwanto, PS, 1994. Statistik Induktif. BPFE – Yogyakarta.
- Djohan, Warman. 2000. Kredit Bank Alternatif dan Penggunaannya. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Dornburg, Thomas, F. 1981. Ekonomi Makro. Bharata, Jakarta.
- Dornbusch, Rudinger dan Fischer, Stanley. 1991. Makro Ekonomi, Alih Bahasa Muljadi. Edisi keempat. Erlangga, Jakarta.
- Gilarso. 1991. Pendapatan Nasional, Kanisius Yogyakarta.
- Gunawan, Anton, Hermanto. 1991. Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadiwigeno, Soetatwo dan Wijaya Farid. 1981. Lembaga-lembaga Keuangan dan Bank, Cetakan II, Edisi I. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2006. Dasar-Dasar Perbankan. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Istiqomah, Navik. 2001. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi "Capital Flight" di Indonesia.
- Kasmir. 2000. Manajemen Perbankan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Kasmir. 2002. Dasar-dasar Perbankan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Khalwaty, Tajul. 2000. Inflasi dan Solusinya. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manullang, M. 1983. Ekonomi Moneter. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1993. Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil. BPFE-Yogyakarta.
- Nopirin, 1985. Ekonomi Moneter, Buku I. BPFE – Yogyakarta.
- Praptowo, Mulyo dan Anwar Achmad. 1980. Kredit Modal Kerja Permanen untuk Kemajuan Usaha Anda. Balai Aksara, Jakarta.
- Rahardjo, Prathama. 1990. Uang dan Perbankan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Raksodiprojo, Susatyo. 1986. Pengantar Ekonomi Bank dan Kredit. PT. Pembangunan, Jakarta.
- Syakir, Imam, H. 1995. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Tingkat Suku Bunga Deposito Pada Bank-bank Umum Pemerintah dan Bank-bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Disertasi tidak diterbitkan, Unair Surabaya.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1992. Manajemen Dana Bank, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1996. Pengantar Teori Makroekonomi. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1999. Makroekonomi Modern. PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyatno, dkk. 1993. Dasar – dasar Perkreditan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

### KREDIT C JUB(-1) I(-1)

Dependent Variable: KREDIT

Method: Least Squares

Date: 11/10/09 Time: 11:39

Sample(adjusted): 1998 2007

Included observations: 10 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13017.55	1552.355	8.385676	0.0001
JUB(-1)	0.024451	0.005025	4.866329	0.0018
I(-1)	-11.40149	44.14077	-0.258298	0.8036
R-squared	0.841587	Mean dependent var		17615.40
Adjusted R-squared	0.796327	S.D. dependent var		2391.645
S.E. of regression	1079.354	Akaike info criterion		17.04944
Sum squared resid	8155040.	Schwarz criterion		17.14021
Log likelihood	-82.24719	F-statistic		18.59419
Durbin-Watson stat	2.929213	Prob(F-statistic)		0.001582

$$\text{KREDIT} = C(1) + C(2)*\text{JUB}(-1) + C(3)*\text{I}(-1)$$

$$\text{KREDIT} = 13017.54653 + 0.02445132937*\text{JUB}(-1) - 11.401488*\text{I}(-1)$$